

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Akuntansi Positif

Menurut Januarti (2004) dalam (Choirunnissa, 2022) berpendapat bahwa tujuan dari adanya teori akuntansi positif yaitu untuk menjelaskan informasi terkait laporan keuangan kepada para pengguna, namun bukan digunakan untuk mengetahui bagaimana berpraktik akuntansi.

Akuntansi positif, teori yang menjelaskan bahwa perusahaan membuat keputusan akuntansi rasional untuk memaksimalkan keuntungan berdasarkan insentif ekonomi, seperti kepentingan manajer, pemegang saham dan kreditor. Dalam hal ini Accounting prudence penting untuk mengurangi konflik kepentingan, mengelola risiko, serta menjaga kredibilitas laporan keuangan dengan menciptakan stabilitas keuangan dan kepercayaan stakeholder (Riswandari, 2026).

Teori positif membantu menggambarkan dan menjelaskan praktik akuntansi yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan. Dalam konteks ini, dapat didefinisikan apakah perusahaan cenderung menerapkan prudence akuntansi sebagai respon terhadap *debt covenant* dan dengan pendekatan positif perhatian

dapat difokuskan pada bagaimana hipotesis *financial distres* dan *debt covenant* mempengaruhi kebijakan akuntansi.

Teori akuntansi positif dalam Agustina (2021:71) menyatakan bahwa akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yakni :

a. Manajemen dengan pemilik

Manajer perusahaan cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan.

b. Manajemen dengan kreditor

tinggi rasio utang atau ekuitas perusahaan makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba.

c. Manajemen dengan pemerintah.

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah.

2.1.1.2 Teori Keagenan

Menurut teori agensi, pemegang sumber daya dan manajer dalam suatu perusahaan akan terikat kontrak untuk mengendalikan bisnis guna memaksimalkan keuntungan atas laporan keuangan, yang akan mendorong manajemen untuk mengambil kebijakan untuk mencapai hal tersebut (Carolline & Sari, 2023).

Menurut Istimawani (2021) dalam Carolline & Sari (2023) teori agensi mengacu pada jenis pengaturan kontrak tertentu dimana pemilik perusahaan

memberikan izin kepada agen mereka untuk bertindak atas nama mereka dan memberikan mereka instruksi tentang cara melakukan sesuatu. *Prudence* akuntansi didasarkan pada teori ini, memunjukkan bahwa kepentingan pemegang saham dan agen sangat berbeda satu sama lain. Pemegang saham ingin perusahaan menghasilkan banyak uang dengan uang mereka yang mereka investasikan, sedangkan pihak manajemen perusahaan mempunyai tujuan dalam memperoleh insentif atas pengelolaan dana dalam perusahaan. Penerapan *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan bisa mencegah kecurangan atau manipulasi yang terjadi dalam pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan dapat mengurangi biaya agensi (Carolline & Sari, 2023).

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Definisi *Financial Distress*

Menurut Rudianto (2013:262) *financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Menurut Suprpty (2025:17) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mempunyai ketersediaan kas yang berasal dari pendapatan secara memadai untuk memenuhi kewajibannya. Sebelum terjadi *financial distress*, perusahaan akan mengalami gejala penurunan kinerja keuangan secara keseluruhan seperti penurunan penjualan, margin keuntungan yang semakin tipis, dan operasional perusahaan yang sudah mulai bergantung pada hutang jangka pendek.

Sedangkan menurut Hermawan & Fajrina (2017:12) *financial distress* merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya.

Dari beberapa definisi diatas dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan *financial distress* itu adalah kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami suatu masalah likuiditas, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi.

2.1.2.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Munawai (2010:289) dalam Hermawan & Fajrina (2017:14) penyebab *financial distress* adalah penyebab *financial distress* bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah aktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

1. Faktor eksternal perusahaan

- Yang bersifat umum: faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang salah mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.
- Yang bersifat khusus: faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjual dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

2. Faktor internal perusahaan.

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan.
- Manajemen yang tidak efisien, yang meliputi:
 - a. Hasil penjualan yang tidak memadai
 - b. Kesalahan dalam menetapkan harga jual.
 - c. Pengelolaan utang-piutang yang kurang memadai
 - d. Struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi.
 - e. tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (*overinvestment*).
 - f. Kekurangan modal kerja.
 - g. Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan.
 - h. Aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungan yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi.

Adapun menurut Lizal (2002) dalam Abadi & Misidawat (2023:11) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (asset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial Model*

Pencampuran asset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constrains*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka Panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi di kelola dengan buruk. Ketidakefisienan dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Financial distress dapat terjadi dari aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab diatas.

2.1.2.3 Manfaat *Financial Distress*

Menurut Mamduh (2009:273) dalam Abadi & Misidawat (2023:9) informasi kebangkrutan bias bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjam (seperti pihak Bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan apa saja yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kewajiban memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut

strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasinya kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi suatu jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan diminimalkan.

2.1.2.4 Ciri-ciri *Financial Distress*

Menurut Hidayat (2024:30) memberikan terkait indikator *financial distress* yakni:

1. Penurunan laba secara terus-menerus
2. Arus kas negatif
3. Rasio utang yang tinggi
4. Penurunan nilai aset

5. Ketidakmampuan membayar dividen
6. Penurunan penjualan
7. Peningkatan biaya operasional
8. Penurunan likuiditas

2.1.2.5 Metode Pengukuran *Financial Distress*

2.1.2.5.1 Metode Altman Z-score

Menurut Ayu dan Niki (2009) dalam Abadi & Misidawat (2023:37) Model yang dinamakan Z-score dalam bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai “Z” yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan di masa mendatang.

Untuk memprediksi kebangkrutan, Altman menggunakan 5 rasio keuangan, yaitu ; Rasio Modal Kerja (*Working Capital to Total Assets*), Rasio Laba Ditahan (*Retained earning to Total Assets*), Rasio Laba (*EBIT to Total Asset*), Rasio Nilai Pasar (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*), dan Rasio Penjualan (*Sales to Total Assets*),(M. Syahrullah,dkk 2020).

Indikator yang digunakan dalam pengukuran *financial distress* menurut (Rudianto 2013:254):

$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$
--

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ (Modal Kerja / Total Aset)

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$ (Laba Ditahan / Total Aset)

$X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ (EBIT / Total Aset)

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ (Nilai Pasar Saham / Total Hutang)

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$ (Penjualan / Total Aset)

2.1.2.5.2 Metode Zmijewski (X-score)

Metode Zmijewski (1984). Metode ini menggunakan rasio profitabilitas (ROA), leverage (Debt Ratio), dan likuiditas (Current Ratio) untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut mengalami gangguan terhadap keuangan atau tidak. Metode Zmijewski memiliki keakurasian sebesar 94,9% (Fahma & Setyaningsih, n.d.2019).

Adapun indikator perhitungan dengan metode Zmijewski:

$$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Keterangan :

X : Bangkrruptcy Index

X1 : ROA (Return On Assets)

X2 : Leverage (Debt Ratio)

X3 : Likuiditas (Current Ratio)

Nilai cut off Metode Zmijewski yaitu:

Jika nilai $X < 0$, maka perusahaan sehat.

Jika nilai $X > 0$, maka perusahaan bangkrut.

2.1.2.5.3 Metode Springate

Metode ini dikembangkan yang mengacu dari metode Altman, dan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). *Springate* menggunakan *step wise multiple discriminate analysis* yang artinya untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan inti sehingga dapat digunakan untuk membedakan apakah

perusahaan tergolong bangkrut atau tidak. Rasio yang digunakan dalam metode *Springate* yaitu rasio modal kerja atas total aset, rasio profitabilitas (*EBIT* atas total aset dan *EBIT* atas kewajiban lancar), dan rasio manajemen aset (Penjualan atas total aset)(Fahma & Setyaningsih, 2019).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Springate Score* untuk berbagai jenis perusahaan:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

A : Modal Kerja/Total Aset

B : *EBIT*/Total Aset

C : *EBT*/Kewajiban Lancar

D : Penjualan/Total Aset.

Model Altman Z-score yang mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik yaitu (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66).

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menghitung *financial distress* adalah menggunakan metode Altman Z-score dengan alasan karena metode ini mampu memprediksi potensi kesulitan keuangan perusahaan secara dini melalui kombinasi beberapa rasio keuangan yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Selain itu, Altman Z-score memiliki tingkat akurasi yang relatif tinggi dalam mendeteksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan sehingga banyak digunakan dalam penelitian akuntansi dan keuangan sebagai proksi *financial distress* (Syifa, 2023).

2.1.3 Debt Covenant

2.1.3.1 Definisi Debt Covenant

Menurut Harahap (2012:126) menyatakan bahwa *debt covenant* merupakan perjanjian yang bertujuan melindungi kreditur dari tindakan manajemen yang dapat merugikan pihak pemberi pinjaman.

Menurut Aurillya (2021:606) *debt covenant* merupakan kontrak yang terjadi antara pemberi pinjam dan penerima pinjaman untuk melindungi pemberi pinjam dari tindakan yang akan dilakukan oleh kreditur demi kepentingan kreditur. Dengan adanya *debt covenant* para manajer akan memperoleh aset yang berasal dari pinjaman dana yang diberikan kreditur.

Adapun menurut Savitri (2016:92) *debt covenant* merupakan perjanjian antara perusahaan dengan kreditur yang berisi berbagai pembatasan untuk melindungi kepentingan kreditur.

Berdasarkan beberapa definisi diatas yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* ialah suatu tindakan perjanjian yang digunakan untuk melindungi pemberi pinjaman dari manajer yang berlebihan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Debt Covenant

Menurut Corporate Finance Institute (2020), tujuan dari *debt covenant* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melindungi kepentingan kreditur
2. Mengurangi konflik keagenan (*agency problem*)
3. Mengontrol kondisi keuangan perusahaan
4. Menjamin kemampuan perusahaan membayar utang

Selanjutnya, manfaat dari debt covenant dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengurangi risiko kerugian akibat gagal bayar
2. Memberikan perlindungan terhadap tindakan manajemen yang terlalu berisiko
3. Mempermudah pengawasan kondisi keuangan perusahaan.
4. Membantu memperoleh pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih rendah karena risiko kreditur menjadi lebih kecil.
5. Meningkatkan disiplin manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.
6. Membantu menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.3.3 Metode Pengukuran *Debt Covenant*

Dalam metode pengukuran Debt Covenant ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengukurnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang berdasarkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar nilai rasio ini semakin tidak baik bagi kondisi perusahaan. Tingginya rasio hutang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar (Aurillya 2021: 608).

Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur presentase jumlah hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki. Perusahaan yang baik memiliki jumlah modal yang lebih besar daripada hutang yang dimilikinya (Martha & Nuratriningrum, 2023).

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menjamin utang jangka panjang perusahaan. Nilai rasio yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang jangka panjang yang besar.

Rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* adalah sebagai berikut:

$$LTDER \frac{Total\ Utang\ Jangka\ Panjang}{Ekuitas}$$

4. *Leverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung memiliki pembatasan utang (covenant) yang lebih ketat.

Rumus untuk menghitung *Leverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Leverage \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

5. *Total Debt Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur total aset yang didanai utang dan digunakan untuk menilai kemungkinan pelanggaran *debt covenant*

Rumus untuk menghitung Total Debt Ratio Murwaningsari (2026) adalah sebagai berikut:

$$DER \frac{Total Debt}{Total Aset}$$

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menghitung *debt covenant* adalah menggunakan metode DAR karena rasio ini mampu menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari kreditur sehingga perusahaan akan menghadapi pengawasan yang lebih ketat serta risiko pelanggaran perjanjian utang yang lebih tinggi.

2.1.4 Accounting Prudence

2.1.4.1 Definisi Account Prudence

Menurut Suwardjono (2014:245) *Prudence* akuntansi merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aset dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi risiko dari ketidakpastian dimasa depan

Menurut Hanafi & Halim (2016:41) *Prudence* merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki.

Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Dan adapula definisi konservatisme atau *prudence* akuntansi menurut Glvoly dan Hayn (2000) dalam Savitri (2016:23) yang mendefinisikan konservatisme akuntansi konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Prudence akuntansi merupakan bentuk konsep konservatisme yang sudah tidak dianggap relevan dengan kondisi ekonomi saat ini, sehingga pada tahun 2006 dilakukan konvergensi IFRS. Dalam hal pengakuan dan pengakuran pendapatan dan aset dalam laporan keuangan, konservatisme pada dasarnya adalah prinsip kehati-hatian (Carolline & Sari, 2023).

Berdasarkan beberapa definisi *prudence* akuntansi di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa *prudence* akuntansi ialah tindakan kehati-hatian dalam mengakui pendapatan dan secepatnya mengakui beban, kewajiban dan kerugian.

2.1.4.2 Jenis-jenis *Accounting Prudence*

Menurut Savitri (2016:35) *prudence* ada 2 jenis, yakni:

1. *Unconditional Prudence*, adalah kehati-hatian yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk) artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif

cepat terhadap aktifitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat ekselerasi (depresi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan earning yang lebih persistent (konsisten dalam jangka panjang), dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

2. *Conditional Prudence*, adalah kehati-hatian yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita, maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *loses* ekonomis.

2.1.4.3 Accounting Prudence dalam IFRS

Dengan konvergensi standar IFRS, Konsep konservatisme kini digantikan oleh kehati-hatian, setelah SAK adopsi IFRS, menyatakan bahwa kehati-hatian atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan, sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat bermakna dan dapat diandalkan. Namun kenyataannya, perusahaan masih menghadapi ketidakpastian di tengah era IFRS. Hal ini dianggap tidak baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut dengan menganut prinsip prudence pada level yang tepat dalam laporan keuangan (Windi, 2023).

Khairina (2009) dalam Windi (2023) menyatakan ada beberapa poin dalam IFRS yang membahas pengurangan penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (International Accounting Standard), antara lain:

1. IAS 11 (Pengakuan Keuntungan Nihil pada Kontrak Harga Tetap), versi terbaru dari IAS mulai berlaku pada tahun 1995.. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (Percentage of Completion) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (Complete Contract). Hellman (2007) menyatakan bahwa metode CC dianggap lebih konservatif dibandingkan metode POC karena metode CC meremehkan nilai keuntungan yang diketahui perusahaan selama proses kontrak dan melebih-lebihkannya setelah kontrak diberikan. Pasalnya, perusahaan baru berhak menerima pendapatan dari kontrak konstruksi setelah proses konstruksi selesai. Pada saat yang sama, perusahaan dapat menggunakan metode POC untuk mencerminkan perputaran dalam perkiraan persentase pemenuhan kontrak pada tanggal neraca
2. IAS 22 (*Deffered Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan deffered tax asset pada neraca jika mungkin (probable) terdapat future taxable profit. Sebelum penerbitan IAS 12, aset pajak tangguhan tidak diakui di neraca karena terdapat ketidakpastian mengenai penghasilan kena pajak di masa depan. Pemberlakuan efektif IAS 12 tersebut mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007).
3. IAS 16 (*Property, Plant, Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau

revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang sudah lama digunakan dalam akuntansi tradisional, sedangkan metode penilaian, yang mengharuskan perusahaan mengubah nilai pasar aset secara berkala, disajikan sebagai metode yang kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.

4. IAS 38 (Kapitalisasi Biaya Pembangunan), pertama kali diterbitkan pada tahun 1998, diikuti dengan amandemen efektif tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktiva pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum berlakunya standar ini, acuan utama dalam akuntansi konservatif adalah debit langsung.

2.1.4.4 Accounting Prudence dalam PSAK

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip *prudence*. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.

2. PSAK No.16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa.
3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No.20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan.

2.1.4.5 Pengukuran *Accounting Prudence*

Watts (2003) dalam Savitri (2016:45) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu Earnings/Stock Return Relation Measure. Berikut beberapa pengukurannya:

1. *Earnings/Stock Return Relation Measure*

Tingkat konservatisme akuntansi dapat diukur dengan meregresi laba dan return melalui persamaan sebagai berikut:

$$EPS_{it} = \alpha + \alpha Rit + \beta_0 Rit + \beta_0 DRit \times Rit + e_{it}$$

Keterangan :

EPS_{it} = Laba per lembar saham perusahaan I tahun t

Rit = Return saham perusahaan I tahun t

$DRit$ = Variabel dummy dengan nilai 1 jika $Rit < 0$ (proksi kabar buruk) dan 0 jika $Rit > 0$ (proksi kabar baik)

α_0 = Intersep

α_1 = Koefisien variable dummy jenis periode
 β_0 = Koefisien (slop) regresi
 β_1 = Koefisien variable interaksi return dan jenis periode
 eit = Error terms

2. *Earnings/Accrual Measures*

Dwiputro (2009) dalam Savitri (2016: 46) tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek *prudence* pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

$$PRUD = \frac{(NIO + DEP - CFO)}{TA} \times -1$$

Keterangan :
 PRUD : Prudence
 NIO : Net income operation
 DEP : Depresiation expense
 CFO : Cash flow from operation
 TA : Total aset.

3. *Net Assets Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan market to book ratio yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan

mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya (Enni Savitri 2016:48).

$$\text{Market/book ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{Book value per share of common stock}}$$

Dalam penelitian ini pengukuran pada *Accounting prudence* menggunakan *earnings accrual measure* karena pengukuran ini mampu menangkap kecenderungan perusahaan dalam mengakui beban dan kerugian lebih cepat dibandingkan pendapatn dan keuntungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor mempengaruhi Account Prudence yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Fitri Yunia (2022)	Pengaruh asimetri informasi, financial distress, kepemilikan manajerial, leverage dan profitabilitas terhadap Prudence	Hasil dari penelitian ini ialah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap prudence, financial distress berpengaruh negatif terhadap prudence, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap prudence, leverage berpengaruh negatif terhadap prudence, profitabilitas berpengaruh berpengaruh terhadap prudence
2	Titik Windiani, Rangga, & Ferdawati (2024)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prinsip Prudence	Hasil penelitian membuktikan bahwa risiko litigasi, intensitas modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
		Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Finansial Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022	prudence akuntansi. Komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, intensitas fair value dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prudence akuntansi
3	Maria Emilia & Dian Purnanam Sari (2023)	Pengaruh financial distress, asimetri informasi, tipe auditor, dan mekanisme good corporate governance terhadap prudence akuntansi	Hasil dari penelitian ini bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap prudence akuntansi, prudence akuntansi tidak dipengaruhi oleh asimetri informasi, tipe auditor memiliki pengaruh positif terhadap prudence akuntansi, prudence akuntansi tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, dan prudence akuntansi tidak dipengaruhi oleh independensi dewan komisaris.
4	Luniar Aulia Rachmah & Khomsiyah (2024)	Pengaruh Cash Flow, Financial Distress, Growth Opportunities terhadap Prudence Akuntansi dengan CEO Retirement sebagai Variabel Moderasi	Dalam penelitian ini menemukan bahwa cash flow, financial distress, growth opportunities berpengaruh terhadap prudence akuntansi, sedangkan CEO retirement tidak dapat memoderasi cash flow, financial distress, growth opportunities terhadap prudence akuntansi.
5	Aan Septian (2025)	Pengaruh financial distress, persistensi laba, leverage, profitabilitas dan likuiditas terhadap prudence accounting	Hasil dari penelitian ini Financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap prudence accounting, Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap prudence accounting, Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prudence accounting, Profitabilitas berpengaruh positif dan

No	Nama Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
			signifikan terhadap prudence accounting, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prudence accounting.
6	Indra Haryanto (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini ialah asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap prudence akuntansi dan Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap prudence akuntansi,
7	Desta Andhinna Oktaviana (2024)	Risiko litigasi dalam memoderasi pengaruh growth opportunities, financial distress, dan konflik kepentingan terhadap prudence accounting	Hasil dari penelitian ini ialah pengaruh growth opportunities terhadap prudence accounting akan semakin lemah dengan adanya risiko litigasi yang muncul, pengaruh financial distress terhadap prudence accounting akan semakin kuat dengan adanya risiko litigasi yang muncul, pengaruh konflik kepentingan terhadap prudence accounting akan semakin kuat dengan adanya risiko litigasi yang muncul
8	Haniifatuz Zahira, Sugiyarti	<i>Analysis of Factors Influencing Accounting Prudence: Managerial Ownership, Growth Opportunities, Financial Distress</i>	Hasil dari penelitian ini ialah <i>Managerial Ownership</i> memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap <i>Accounting Prudence</i> , <i>Growth Opportunities</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Accounting Prudence</i> , dan <i>Financial distress</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Accounting Prudence</i> .

No	Nama Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
9	Nuryatu, Etty Murwaningsari, & Azrul Abdullah (2026)	<i>Debt Covenant, Capital Intensity, and Accounting Prudence: Moderating Role of Litigation Risk</i>	Hasil dari penelitian ini Debt covenant berpengaruh terhadap Accounting Prudence, dan Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Accounting Prudence.
10	Ayu Anix & Wulandari Cahyani putri (2024)	Pengaruh Debt Covenant dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Dalam penelitian ini memiliki hasil Debt Covenant berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan Financial Distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini disusun untuk mendukung perumusan dan pengembangan hipotesis penelitian. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*, dimana *accounting prudence* berperan sebagai variabel terkait (dependen). Sementara itu, variabel bebas (independen) yang diduga terhadap *accounting prudence* adalah *financial distress* dan *debt covenant*.

2.3.1 Pengaruh *Financial distress* terhadap *Accounting Prudence*

Menurut Riyadi (2022) *Financial Distress* memberikan sinyal atau gejala bahwa perusahaan akan mengalami suatu kondisi keuangan yang bermasalah, dimana perusahaan tersebut tidak lagi mampu membayar biaya-biaya, beban, atau kewajiban sehingga perusahaan tersebut akan cenderung memiliki hutang yang tinggi.

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur, analisis ini merupakan faktor terpenting dalam memutuskan apakah akan menagih atau menahan tagihan, segera terdeteksi sehingga kabar buruk lebih cepat tercermin dalam keuntungan dibandingkan kabar baik (Windi, 2023).

Ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan menurunkan tingkat *prudence* dalam penyajian laporan keuangan apabila kondisi keuangan sedang sulit. Hal ini dimotivasi oleh manajer yang menghindari tekanan pelanggaran kontrak karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan apabila kesulitan keuangan. Sehingga semakin tinggi *financial distress* maka manajer mengurangi penerapan *prudence* (S. S. Putri & Herawaty, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirunnissa (2022.) yang menunjukkan hasil berbeda dimana pada variabel *financial distress* menyatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap *prudence*

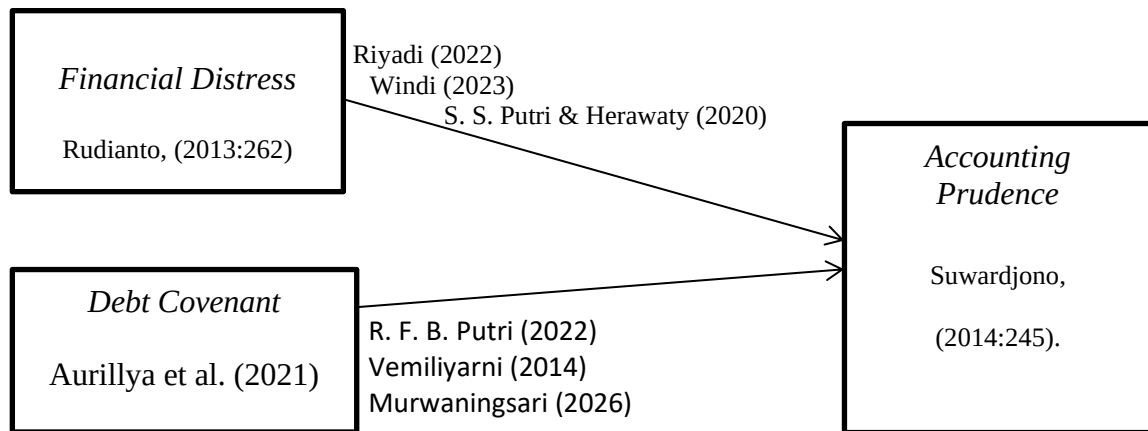
2.3.2 Pengaruh Debt Covenant Terhadap Accounting Prudence

Debt Covenant hypothesis memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Tidak seperti

investor, kreditor tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan sebagai gantinya, kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif (R. F. B. Putri, 2022).

Tekait dengan renegotiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif. Akan tetapi kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif atau *accounting prudence*. Semakin tinggi *debt covenant* perusahaan maka semakin dekat perusahaan pada batas yang dipersyaratkan dalam kontrak hutang. Semakin ketat batas yang dipersyaratkan dalam kontrak utang maka semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak hutang, dalam situasi tersebut kemungkinan perusahaan melanggar kontrak utangnya dan menghindari perusahaan dari biaya renegotiasi kontrak hutang (Vemiliyarni, 2014).

Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh (Murwaningsari, 2026) menunjukkan bahwa komponen *debt covenant* terhadap *accounting prudence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*



Gambar 2. 1

Gambar Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugoiyono (2017:64) “ hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Accounting Prudence*

H2: *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap *Account Prudence*.